

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara, hal ini tercantum dalam Undang-undang pendidikan RI no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) pasal 1.¹

Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar dan mengajar adalah tema sentral yang menjadi inti pelaksanaan pendidikan, karena kegiatan ini merupakan aktifitas riil yang didalamnya terjadi interaksi antara pendidik dan anak didik.² Sehingga keberhasilan dari pendidikan banyak tergantung pada efektif tidaknya kegiatan belajar dan mengajar tersebut. Dengan memahami makna pembelajaran secara tepat, seorang guru dapat mengajar dengan baik.

Secara umum pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara seorang peserta didik dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.³ Dari pemahaman mengenai arti pembelajaran di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran terdapat proses untuk memperoleh perubahan.⁴

¹Undang-undang RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjasannya, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 3.

²Mohammad Muchlis Solichin, "Belajar dan Mengajar dalam Pandangan al-Ghazali", *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1 Nomor 2, 2006, hlm. 138

³Prof. Dr. Suwarsih Madya, "Strategi Pembelajaran", <http://sditalqalam.wordpress.com/2008/01/09/strategi-pembelajaran-active-learning/>, diakses pada tanggal 16 Oktober 2009

⁴Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm. 7.

Yang harus diingat ialah bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran adalah perubahan perilaku secara keseluruhan (meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik), bukan hanya salah satu aspek saja. Pembelajaran belum dikatakan lengkap apabila hanya menghasilkan perubahan pada salah satu atau dua aspek saja.

Guru memiliki peranan penting dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), karena guru merupakan elemen terpenting dalam sebuah sistem pembelajaran. keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi bagaimana para siswa memandang guru mereka. Kepribadian guru, seperti memberi perhatian, hangat, dan sportif diyakini bisa memberi motivasi yang pada gilirannya akan meningkatkan prestasi peserta didik. Guru juga perlu membangun citra yang positif tentang dirinya jika ingin siswanya memberi respon dan bisa diajak bekerjasama dalam proses pembelajaran.⁵

Selama ini dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran guru lebih dominan dalam kelas dan siswa kurang dilatih untuk mengembangkan pengetahuan yang diterimanya, sehingga potensi diri yang ada pada siswa kurang dapat diaktualisasikan secara optimal. Hal ini kurang kebebasan yang ada pada siswa dan kekuasaan pribadi-pribadi.

Kesalahan dalam pendidikan kita selama ini adalah dalam proses pengajaran di kelas, seringkali guru menganggap siswa sebagai gelas kosong yang dapat diisi ilmu pengetahuan (informasi) apapun oleh guru. Kita jarang menemukan guru yang benar-benar memperhatikan aspek perasaan atau emosi murid, kesiapan mereka untuk belajar baik secara fisik maupun psikis. Yang kerap terjadi adalah guru masuk kelas, murid duduk manis dan diam, lalu guru langsung mengajar.⁶

Dari kasus di atas, minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal. Karena

⁵Jamaludin, *Pembelajaran yang Efektif: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Siswa*, (Jakarta: Proyek Sinkronisasi dan Koordinasi Pembangunan Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2002), hlm. 36.

⁶Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 4.

proses belajar mengajar terjadi dalam satu arah saja, guru berbicara dan peserta didik adalah pendengar. Dengan demikian proses pembelajaran tidak berlangsung secara efektif.

Realitas di lapangan masih banyak dijumpai guru khususnya dalam pembelajaran PAI belum begitu mendapat respon dari siswanya, maka dalam pembelajaran PAI terasa kurang efektif dikarenakan dalam proses pembelajaran PAI guru belum mampu mengajak siswanya untuk ikut serta dalam proses pembelajaran tersebut, maka siswa hanya bisa mengeluh dan jenuh terhadap pembelajaran PAI. Peran guru dalam pembelajaran PAI merupakan kunci keberhasilan misi pendidikan dan pembentukan watak siswa yang akan membawa dalam berbangsa dan bernegara sebagai insan yang dipercaya untuk mengelola bumi.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila terdapat keaktifan baik dari guru maupun dari para siswa. Ada sebuah ungkapan bagi guru yang berbicara terus menerus dalam kelas tanpa memperhatikan kondisi para siswanya. Bahwa seorang guru dapat menceritakan materi kepada siswa dengan cepat, namun siswa akan melupakan apa yang disampaikan guru itu dengan lebih cepat. Ada sejumlah alasan mengapa sebagian besar orang cenderung lupa tentang apa yang mereka dengar. Salah satu alasan yang paling menarik ada kaitannya dengan tingkat kecepatan bicara guru dan tingkat kecepatan pendengaran siswa.⁷ Sehingga dalam pembelajaran tidak cukup dengan guru berbicara dan siswa mendengarkan. Permasalahan ini sangat berkaitan dengan konsep belajar aktif, dimana seorang guru tidak hanya menjadi sumber utama dalam pembelajaran, melainkan juga menuntut siswa untuk aktif pula dalam proses pembelajaran.

Dalam interaksi belajar mengajar terjadi proses pengaruh mempengaruhi. Bukan hanya guru yang mempengaruhi siswa, tetapi siswa juga dapat mempengaruhi guru. Perilaku guru akan berbeda, apabila menghadapi kelas yang aktif dengan kelas yang pasif, kelas yang berdisiplin

⁷Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2004), Cet. I, hlm. 16.

dengan yang kurang disiplin. Interaksi ini bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi antara siswa dengan manusia sumber (yaitu orang yang bisa memberi informasi), antara siswa dengan siswa lain, dan dengan media pelajaran.

Sehingga proses belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.⁸

Pembelajaran diharapkan dapat lebih bermakna bagi siswa, yaitu proses pembelajaran yang berlangsung secara alamiah yang berbentuk kegiatan siswa yang bekerja dan mengalami secara langsung bukan transfer pengetahuan dari guru kepada murid. Dari hal ini strategi pembelajaran lebih penting dari hasil. Dalam konteks ini seorang siswa dituntut untuk mencari apa hakikat belajar, apa manfaat belajar, dalam status apa mereka belajar dan bagaimana mencapainya. Dari hal ini seorang siswa diharapkan dapat memposisikan peran dirinya.

Sebuah permasalahan yang sampai saat ini masih terus terjadi dalam dunia pendidikan adalah pengajaran yang berlangsung secara monoton. Sehingga terjadi kejenuhan pada siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat saat guru menerangkan banyak siswa yang mengantuk, mengobrol dengan sesama teman. Faktor penyebab kejenuhan itu disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang monoton begitu saja, yang mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa terhadap materi pelajaran, guru dan sekolah menurun.⁹

⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 9.

⁹J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 64.

Keinginan untuk mengubah paradigma pembelajaran dari “*teacher-centered*”¹⁰ atau berpusat kepada guru menjadi “*student centered*” atau berpusat kepada siswa sebenarnya telah cukup lama dimulai di negeri ini. Ketika itu, model pembelajaran yang dikenal dengan D4 atau datang, duduk, dengar, dan diam dalam mengikuti proses belajar-mengajar di dalam kelas, peserta didik telah lama dibiasakan hanya menjadi pendengar yang setia. Dalam proses belajar-mengajar yang demikian, anak-anak tidak banyak diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan sendiri, atau mengajukan pertanyaan.¹¹

Dari permasalahan di atas adalah menjadi tantangan, khususnya bagi para guru PAI, bagaimana menciptakan pembelajaran yang mengarahkan, menantang nafsu peserta didik dan menyenangkan. Untuk itu dibutuhkan guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan, sehingga mampu membelajarkan dengan menyenangkan. Dalam hal ini menyenangkan atau membuat suasana belajar dalam keadaan gembira, bukan berarti menciptakan suasana ribut dan huru-hara. Kegembiraan di sini berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, serta terciptanya makna, pemahaman (penguasaan atas materi yang dipelajari), dan nilai yang membahagiakan pada diri siswa, itu semua adalah kegembiraan dalam melahirkan sesuatu yang baru.¹²

Berdasarkan observasi awal oleh peneliti terhadap proses pembelajaran PAI yang berlangsung di kelas VIII L SMP Negeri 23 Semarang menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan lebih banyak menggunakan metode ceramah tanpa didukung dengan adanya variasi, sehingga terkesan monoton, kurang melibatkan siswa secara aktif serta suasana pembelajaran kurang

¹⁰*Teacher centered* merupakan sebuah pendekatan yang menggunakan pola komunikasi satu arah, dimana seorang guru sebagai pusat belajar mengajar, menyampaikan pelajaran dengan berceramah, anak didik mendengarkan dan mencatat (anak didik pasif), gurulah yang merencanakan, mengendalikan dan melaksanakan segala sesuatu. Pola ini banyak memiliki kelemahan, yakni: suasana kelas kaku, guru cenderung otoriter sebab hubungan guru dengan si anak seperti majikan dan bawahan, mengerti atau tidak mengertinya anak didik tidak dengan cepat diketahui guru. Lawan dari *teacher centered* adalah *student centered*. Lihat Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail, 2004), hlm. 137-138.

¹¹Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), hlm. 129.

¹²Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, (Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 36.

konduktiv. Proses pembelajaran seperti ini menimbulkan kecenderungan siswa bersikap pasif dalam belajar sehingga penguasaan materi pelajaran pun rendah.

Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI yaitu melalui penerapan strategi *snow balling*. Dinamakan metode *snow balling* dikarenakan dalam pembelajaran siswa melakukan tugas individu kemudian berpasangan. Dari pasangan tersebut kemudian mencari pasangan yang lain sehingga semakin lama anggota kelompok semakin besar bagai bola salju yang menggelinding.¹³ Oleh karena itu, setiap siswa akan ikut aktif dalam pembelajaran karena setiap siswa mau tidak mau harus terlibat didalam diskusi kelompok tersebut. Menurut penulis strategi ini sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran dan mendongkrak hasil belajar siswa. Hal ini selaras dengan pendapatnya Don Brown (Konsultan Pendidikan Selandia Baru) dalam Gordon Dryden dan Dr. Jeannette Vos yang mengatakan bahwa belajar kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.¹⁴

Selain itu, belajar kelompok (seperti halnya *snow balling*) memiliki keunggulan dari berbagai segi seperti :

1. Segi paedagogis, kegiatan kelompok dapat meningkatkan kualitas kepribadian siswa, seperti adanya kerjasama, toleransi, berpikir kritis, disiplin dan lain sebagainya.
2. Segi psikologis, timbul persaingan yang positif antar kelompok karena mereka bekerja pada masing-masing kelompok.

¹³Sunartombs. "Metode *Snowballing*". 16 Juni 2009, <http://sunartombs.wordpress.com/2009/06/16/metode-snow-bolling-bola-salju/>, diakses pada tanggal 16 Oktober 2009

¹⁴Gordon Dryden & Dr. Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan "Fun" Bagian II*, terj. Word++Translation Service, penyunting Ahmad Baiquni, (Bandung: Kaifa, 2001), Cet.II hlm. 241.

3. Segi sosial, anak yang pandai dalam kelompok tersebut dapat membantu anak yang kurang pandai dalam menyelesaikan tugas.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diarahkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mapel PAI Dengan Metode *Active Learning* Tipe *Snow Balling* (Studi Tindakan di Kelas VIII L SMP Negeri 23 Semarang)”.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan dan memahami istilah-istilah dalam judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mapel PAI Dengan Metode *Active Learning* Tipe *Snow Balling* (Studi Tindakan di Kelas VIII L SMP Negeri 23 Semarang)”, maka perlu adanya penegasan istilah atau arti dan batasan istilah tersebut.

Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan hingga terbentuk suatu pengertian yang utuh sesuai dengan maksud yang sebenarnya dari judul penelitian tersebut antara lain:

1. Upaya

Upaya yaitu: usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).¹⁶ Maksudnya adalah suatu usaha sadar untuk mencari jalan terbaik atau mengubah yang lebih baik.

2. Peningkatan

Peningkatan berasal dari kata tingkat. Artinya menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya).¹⁷ Dalam penelitian ini maksudnya adalah meningkatkan usaha untuk menuju yang lebih baik.

3. Hasil Belajar

Menurut Robert Gagne, sebagaimana yang dikutip Margaret E. Bell Gradler, mengatakan bahwa hasil belajar adalah kapabilitas internal

¹⁵M Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Editor Abdul Halim, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 49.

¹⁶Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. III, hlm.1250.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 1198.

yang dicerminkan dalam unjuk perbuatan tertentu untuk setiap jenis belajar.¹⁸ Hasil belajar atau prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, simbol maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak/peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Dalam penelitian ini, hasil belajar dinyatakan dalam bentuk angka (nilai), selain itu ditunjukkan pula dengan kemampuan siswa menguasai materi yang diajarkan.

4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yaitu usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁹

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu kurikulum wajib yang harus diajarkan di seluruh jenjang pendidikan dengan tingkat materi yang berbeda-beda sesuai dengan jenjang pendidikan. Pada sekolah umum pemberlakuan kurikulum PAI ini bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁰

5. Active Learning

Menurut Chabib Thoha yang dimaksud *Active Learning* adalah suatu cara belajar dimana peserta didik mengambil bagian dalam aneka ragam kegiatan dengan keterlibatan mental yang optimal untuk

¹⁸Margaret E. Bell Gradler, *Belajar dan Membelajarkan*, terj. Munandir, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), hlm. 231.

¹⁹Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 75-76.

²⁰Ahmad Mutohar, "Pendekatan Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius di SMA 8 Semarang)," *Jurnal Nadwa*, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2008, hlm. 83

melaksanakan kegiatan belajar tersebut.²¹ Active Learning di sini merupakan sebuah strategi pendekatan dalam belajar mengajar yang dikenalkan Melvin L. Silberman dalam bukunya “*Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Active*”.

6. Tipe Snow Balling

Tipe *snow balling* merupakan strategi yang digunakan untuk mendapatkan jawaban yang dihasilkan dari diskusi siswa secara bertingkat. Dimulai dari kelompok kecil kemudian dilanjutkan dengan kelompok yang lebih besar sehingga pada akhirnya akan memunculkan dua atau tiga jawaban yang telah disepakati oleh siswa secara berkelompok.

Adapun langkah-langkahnya yaitu guru menyampaikan topik materi yang akan diajarkan minta siswa untuk menjawab secara berpasangan (dua orang), setelah mendapatkan jawaban pasangan tadi digabungkan dengan pasangan disampingnya sehingga terbentuk kelompok dengan anggota empat orang. Kelompok berempat ini mengerjakan tugas yang sama seperti dalam kelompok dua orang. Jawaban kedua kelompok harus disepakati oleh semua anggota kelompok baru. Setelah kelompok berempat ini selesai mengerjakan tugas, setiap kelompok digabungkan dengan kelompok lain sehingga muncul kelompok baru yang beranggotakan delapan orang. Yang dilakukan kelompok baru ini sesuai dengan tugas pada langkah sebelumnya. Selanjutnya guru meminta masing-masing kelompok menyampaikan hasilnya dan guru membandingkan jawaban kemudian memberikan ulasan-ulasan dan penjelasan-penjelasan secukupnya sebagai klarifikasi dari jawaban siswa.²²

²¹Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 64.

²²Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD (*Center for Teaching Staff Development*) Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 61-62.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan strategi *active learning* tipe *snow balling* pada mata pelajaran PAI di kelas VIII L SMP Negeri 23 Semarang?
2. Apakah penerapan strategi *active learning* tipe *snow balling* pada mata pelajaran PAI dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VIII L SMP Negeri 23 Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada tiga tujuan penelitian yang ingin dicapai:

1. Menerapkan strategi *active learning* tipe *snow balling* pada mata pelajaran PAI di kelas VIII L SMP Negeri 23 Semarang
2. Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VIII L SMP Negeri 23 Semarang dengan strategi *active learning* tipe *snow balling* pada mata pelajaran PAI

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Dapat digunakan sebagai bahan masukan yang objektif dalam meningkatkan proses belajar mengajar yang dapat membangun keaktifan peserta didik.
2. Sebagai bahan bacaan bagi para mahasiswa sehingga menambah wawasan tentang upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan metode *active learning* tipe *snow balling*.
3. Menambah wawasan bagi para pembaca dimanapun berada.

F. Kajian Pustaka

Buku Melvin L. Silberman “*Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*” yang membahas tentang bagaimana membuat siswa aktif sejak awal melalui kegiatan-kegiatan yang membangun kerja tim dan mendorong siswa untuk lebih memikirkan pelajaran. Disamping itu, buku ini berisi strategi-strategi praktis dan khusus yang bisa digunakan untuk mempelajari hampir semua mata pelajaran,²³ termasuk di dalamnya strategi *snow balling*.

Buku Hisyam Zaini, dkk, “*Strategi Pembelajaran Aktif*” yang membahas tentang beberapa strategi yang bisa membantu guru/dosen untuk meningkatkan kreatifitas dalam mengajar sekaligus memberikan dorongan belajar bagi siswa/mahasiswa dalam belajar. Sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa/mahasiswa.²⁴

Skripsi Khomisah (3102318), tahun 2007, mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul “*Implementasi Active Learning dalam Pembelajaran PAI Di SMPN 2 Kebumen*” menyimpulkan bahwa dengan implementasi *Active Learning* dalam pembelajaran PAI dapat membuat siswa lebih berprestasi dalam setiap pembelajaran dan tetap aktif dalam mengembangkan, mengeluarkan potensi yang dimiliki dan tetap dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, serta terjalin komunikasi dan interaksi yang baik dalam hubungan antar sesama siswa, antara siswa dengan guru. Guru ketika menerapkan strategi *Active Learning* dapat lebih bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran.²⁵

Penelitian yang telah dilakukan di atas, merupakan penelitian yang menekankan pada penerapan strategi *Active Learning* dalam pembelajaran, Sedangkan pada skripsi ini peneliti tidak secara umum menerapkan strategi *Active Learning* itu sendiri melainkan lebih menitik beratkan pada salah satu

²³Melvin L. Silberman, *Op. Cit.*, hlm. 2.

²⁴Hisyam Zaini, dkk, *Op. Cit.*, hlm. xviii

²⁵Khomisah, “*Implementasi Active Learning Dalam Pembelajaran PAI Di SMPN 2 Kebumen*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007), t.d.

strategi pembelajaran aktif berupa strategi *snow balling*, melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa PAI khususnya di kelas VIII L SMP Negeri 23 Semarang. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan skripsi-skripsi sebelumnya. Maka penelitian ini diyakini bukanlah sebuah plagiasi.

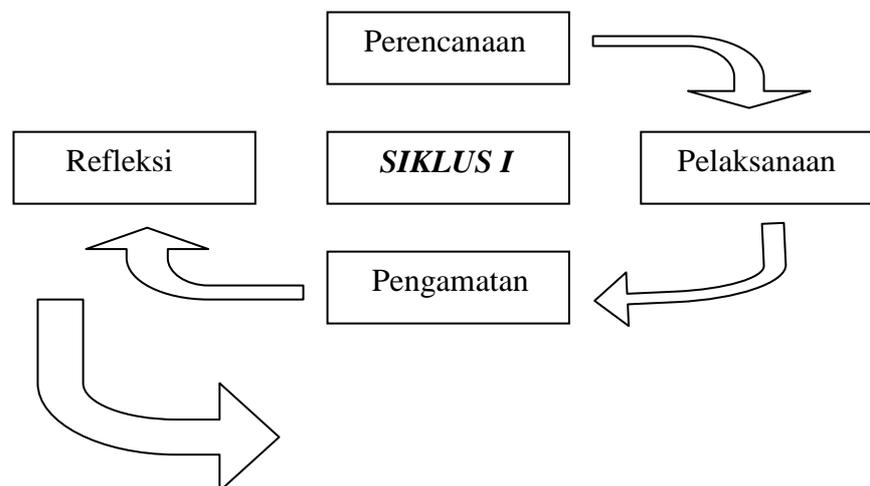
G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

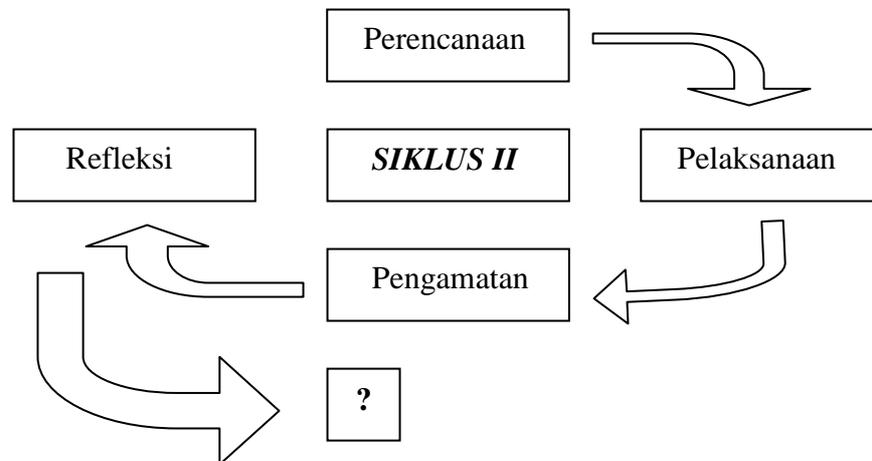
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research/CAR*) pada pelajaran PAI. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif, dan spiral, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi.²⁶ Ada beberapa langkah praktis dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, yaitu *planning, acting, observing, reflecting* (lihat bagan).

Gambar 1

Gambar Model Penelitian Tindakan Kelas



²⁶Suharsimi Arikunto, *et. al.*, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet. 6, hlm. 104.



Langkah *pertama*, rencana (*planning*) kegiatan yang dilakukan antara lain yaitu mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah dan analisis penyebab masalah, dan pengembangan intervensi (*action/solution*). *Kedua*, tindakan (*acting*) yang dilaksanakan peneliti untuk memperbaiki masalah seperti tindakan apa yang pertama kali dilakukan? Bagaimana organisasi kelas? Siapa yang perlu menjadi kolaborator? Siapa yang mengambil data? *Ketiga*, pengamatan (*observing*) adalah kegiatan pengamatan (pengumpulan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran, data apa saja yang perlu dikumpulkan? Bagaimana cara pengumpulan dan analisis data? *Keempat*, refleksi (*reflecting*) tentang perubahan yang terjadi pada siswa, suasana kelas (proses pembelajaran), dan guru.²⁷

Selain itu, pada langkah ini guru menjawab pertanyaan mengapa, bagaimana, dan seberapa jauh tindakan yang telah direncanakan sebelumnya telah menghasilkan perubahan secara signifikan, apa perubahan yang terjadi, apa kelebihan/kekurangannya, bagaimana langkah-langkah penyempurnaannya dan sebagainya.²⁸

Rangkaian kegiatan di atas disebut dengan satu siklus kegiatan pemecahan masalah, apabila dalam satu siklus belum menunjukkan

²⁷*Ibid.* hlm. 117

²⁸*Ibid.* hlm. 133

perubahan kearah perbaikan yang signifikan, maka kegiatan penelitian dilanjutkan pada siklus kedua, dan seterusnya. Jadi, dalam satu siklus masing-masing terdiri dari *planning, acting, observing, dan reflecting*.

2. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada penerapan metode *active learning* tipe *snow balling* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pelajaran PAI pada kelas VIII L SMP Negeri 23 Semarang.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang menitik beratkan pada strategi pembelajaran yang diterapkan. Penelitian kualitatif deskriptif memiliki karakteristik natural dan merupakan kerja lapangan yang bersifat deskriptif.²⁹ Jadi penelitian ini akan menghasilkan deskripsi tentang gejala-gejala yang diamati tidak harus berupa angka-angka,³⁰ melainkan digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.³¹

Dengan kata lain, skripsi ini mendeskripsikan tentang gejala-gejala yang terjadi dalam penerapan strategi *active learning* tipe *snow balling* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran PAI.

4. Metode Pengumpulan Data

Penggunaan metode yang jelas, sistematis dan terarah merupakan suatu keharusan dalam proses pengumpulan dan pengolahan data suatu penelitian agar data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

a. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

²⁹Julia Baren, *Memadu Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet.4, hlm. 69.

³⁰M Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), cet. XXII, hlm. 4.

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), cet. 3, hlm. 15.

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³²

Wawancara harus dilaksanakan dengan efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data yang sebanyak-banyaknya. Bahasa harus jelas terarah. Susunan harus tetap rileks agar data yang diperoleh adalah data yang obyektif dan dapat dipercaya.³³

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk menggali informasi dari subjek penelitian, yaitu peserta didik, guru yang dalam hal ini sebagai mitra kerja atau kolaborator peneliti dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

b. Metode observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.³⁴

Secara singkat observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.³⁵ Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan teknik observasi langsung, yaitu peneliti mengamati gejala atau proses yang terjadi secara langsung dalam situasi sebenarnya sebelum dan selama diterapkannya strategi *active learning* tipe *snow balling* dalam proses pembelajaran di kelas.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan guna mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.³⁶ Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen

³²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 135

³³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 233.

³⁴Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 203.

³⁵Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm 54.

³⁶Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 160.

yang berada di SMP Negeri 23 Semarang yang terkait dan menunjang dalam penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh setelah mengumpulkan data, dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁷

Dalam penelitian ini untuk menganalisis data yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bermaksud untuk membuat gambaran mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.³⁸ Data yang tekumpul diuraikan, dibandingkan, disintesis, lalu disusun atau diurutkan secara sistematis.³⁹

³⁷Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 335.

³⁸Suryadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 18.

³⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet. 2, hlm. 148.